

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat yaitu di UPTD Griya Werdha Surabaya dan di Kelurahan Penjaringan Sari RW I dan RW VI wilayah kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya.

UPTD Griya Werdha beralamat di Jl. Medokan Asri Barat X Blok N-19 Surabaya 60295 Telp. 031-8708005. UPTD Griya Werdha Surabaya merupakan unit pelayanan yang berasal dari Dinas Sosial Kota Surabaya yang terbentuk sebagai konsekuensi implementasi undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Salah satu bidang yang menjadi faktor penyelenggaraan otonomi daerah seperti yang diamanatkan undang-undang tersebut adalah bidang sosial, khususnya pembangunan manusia dan lingkungan sosialnya dengan segala kompleksitas dan implikasinya demi perwujudan suatu kesejahteraan sosial yang adil dan merata. UPTD Griya Werdha sendiri merupakan unit pelayanan yang bertugas untuk menampung dan memberikan hunian bagi para lansia yang terlantar di Surabaya. Dengan memberikan fasilitas bagi para penghuninya berupa kebutuhan makan tiga kali sehari plus snack, perawat, dokter, dan satu unit mobil ambulance. Prioritas utama UPTD ini yakni lansia berumur mulai dari 60 tahun keatas, dikategorikan miskin, terlantar, dan tidak punya keluarga.

Puskesmas Medokan Ayu Surabaya merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Rungkut, yang

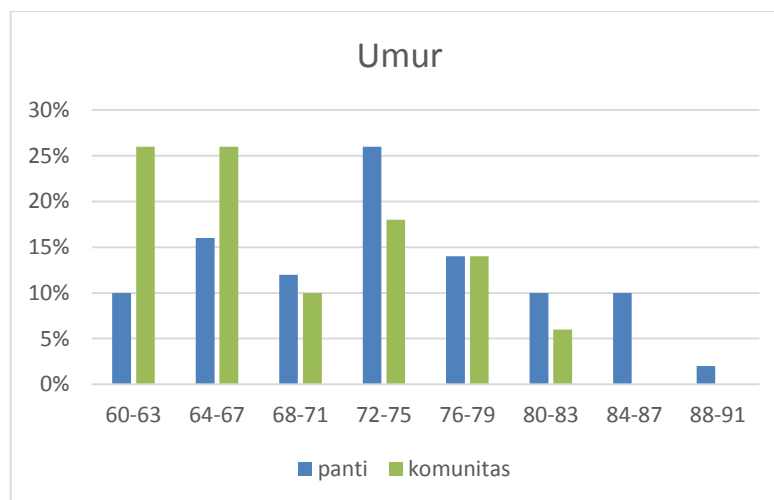
beralamat di Jl. Medokan Asri Utara IV No. 31 Surabaya, Telp. 031-8720080. Selain memiliki fasilitas layanan standar seperti yang dimiliki oleh Puskesmas lain di Surabaya yaitu Klinik Umum, Klinik Gigi, Klinik Ibu dan Anak, Klinik Batra, Klinik Sanitasi serta Apotik, Puskesmas Medokan Ayu dilengkapi dengan 1 unit mobil ambulance, 5 sepeda motor, UGD, 1 ruang rawat inap untuk persalinan dengan 6 tempat tidur dan unit layanan lainnya yaitu Gizi dan Unit kasir. Tenaga keperawatan puskesmas Medokan Ayu mempunyai 8 tenaga perawat. Diantaranya lulusan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) sebanyak 1 orang, Diploma III Keperawatan sebanyak 5 orang dan lulusan S1 Keperawatan sebanyak 2 orang. Adapun program inovasi yang ada di Puskesmas Medokan Ayu salah satunya adalah santun lansia, yaitu pada saat pelayanan nomor urut pemanggilan pasien di selang-seling dengan nomor urut pasien lansia.

Puskesmas Medokan Ayu memiliki tiga wilayah (kelurahan) yang terdiri dari Medokan Ayu, Penjaringan Sari, dan Wonorejo. Sedangkan tempat penelitian terletak di Kelurahan Penjaringan Sari RW I dan RW VI. Batas wilayah Kelurahan Penjaringan Sari yaitu, Utara: Kelurahan Medokan Semampir; Timur: Kelurahan Wonorejo dan Kelurahan Medokan Ayu; Selatan: Kelurahan Rungkut Kidul dan Kelurahan Medokan Ayu; Barat: Kelurahan Kedung Baruk, Kelurahan Kalirungkut, dan Kelurahan Rungkut Kidul.

B. Karakteristik responden

Lansia yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 50 responden di panti werdha, dan 50 responden di komunitas. Adapun penjelasan tentang responden meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, agama, riwayat pekerjaan, dan riwayat pendidikan.

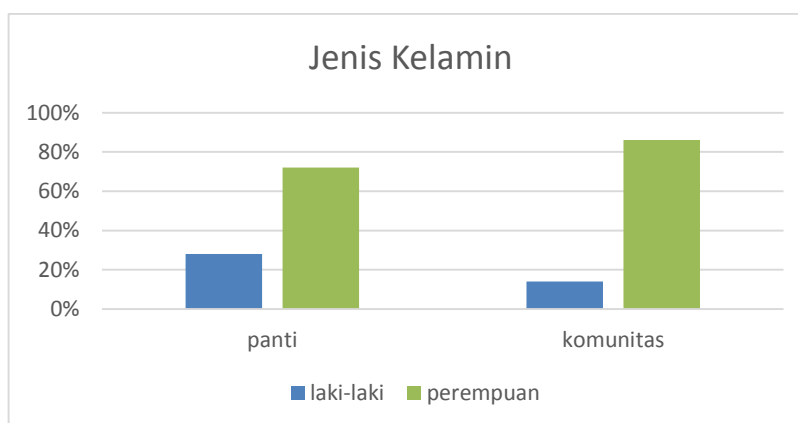
1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur



Gambar 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dan Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden di panti berada pada kelompok umur 72-75 tahun yaitu sebanyak 13 orang (26%) dan sebagian kecil berada pada kelompok umur 88-91 tahun yakni sebanyak 1 orang (2%). Sedangkan responden di komunitas sebagian besar berada pada kelompok umur 60-63 tahun dan 64-67 tahun yaitu masing-masing sebanyak 13 orang (26%), dan sebagian kecil berada pada kelompok umur 80-83 tahun yaitu sebanyak 3 orang (6%).

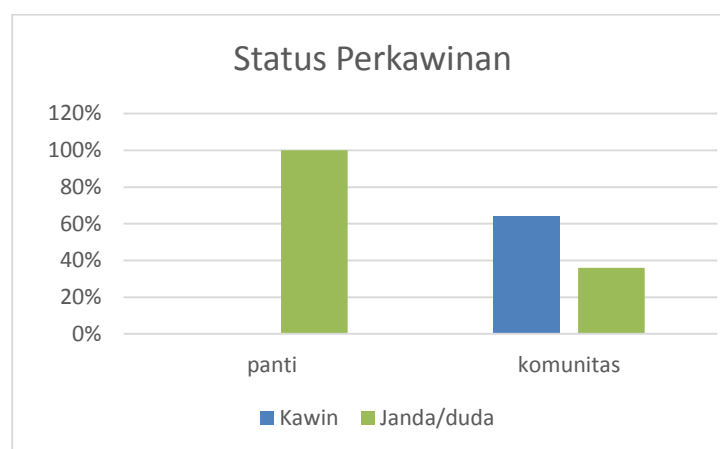
2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dan Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 orang (72%) di panti dan 43 orang (86%) di komunitas. Sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (28%) di panti dan 7 orang (14%) di komunitas.

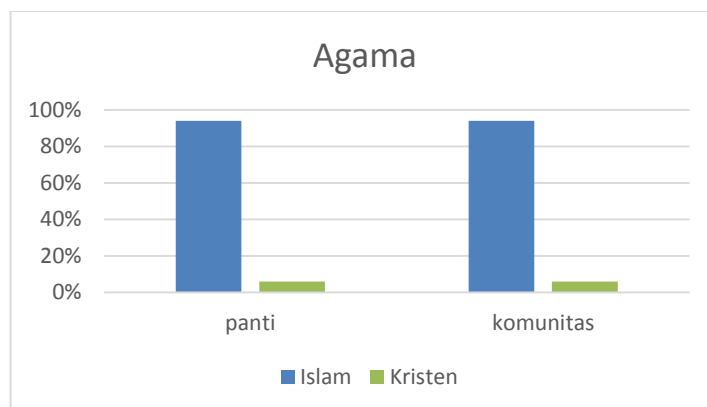
3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan



Gambar 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dan Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

Berdasarkan gambar 4.3 di atas diketahui seluruh responden di panti sebanyak 50 orang (100%) berstatus janda/duda, sedangkan responden di komunitas lebih banyak berstatus kawin yaitu 32 orang (64%) dan 18 orang (36%) berstatus janda/duda.

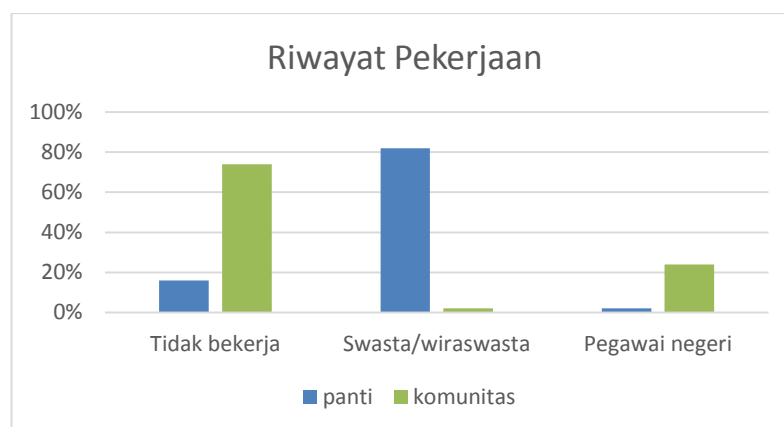
4. Distribusi Responden Berdasarkan Agama



Gambar 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Agama Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dan Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

Berdasarkan gambar 4.4 diketahui agama responden di panti dan komunitas mempunyai frukuensi yang sama yaitu sebagian besar beragama Islam sebanyak 47 orang (94%) dan sebagian kecil agama Kristen sebanyak 3 orang (6%).

5. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pekerjaan

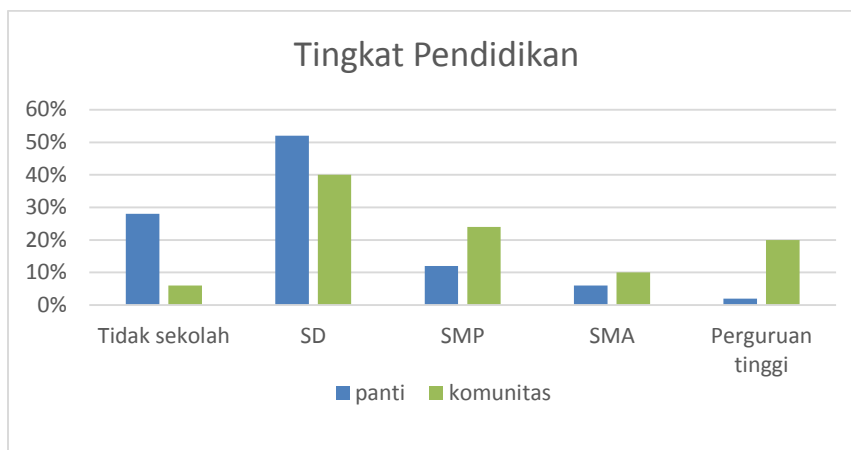


Gambar 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pekerjaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dan Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

Berdasarkan gambar 4.5 diketahui sebagian besar riwayat pekerjaan responden di panti adalah swasta/wiraswasta sebanyak 41 orang (82%) dan sebagian kecil pegawai negeri sebanyak 1 orang (2%). Sedangkan responden di

komunitas sebagian besar tidak bekerja sebanyak 37 orang (74%) dan sebagian kecil bekerja sebagai swasta/wiraswasta sebanyak 1 orang (2%).

6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dan Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

Berdasarkan gambar 4.6 diatas ketahui sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SD sebanyak 26 orang (52%) di panti dan 20 orang (40%) di komunitas. Sebagian kecil responden di komunitas tidak sekolah sebanyak 3 orang (6%) sedangkan di panti sebagian kecil perguruan tinggi sebanyak 1 orang (2%).

4.1.2 Data Khusus

1. Penerimaan Diri Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya Bulan April 2016

Penerimaan diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	12	24
Sedang	31	62
Rendah	7	14
Jumlah	50	100

Pada tabel 4.1 diatas diketahui sebagian besar lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya mempunyai penerimaan diri sedang sebanyak 31 orang (62%), penerimaan diri tinggi sebanyak 12 orang (24%), dan penerimaan diri rendah sebanyak 7 orang (14%).

2. Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya Bulan April 2016

Tingkat depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak depresi	16	32
Depresi ringan	30	60
Depresi berat	4	8
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya sebagian besar mengalami depresi ringan sebanyak 30 orang (60%), tidak depresi sebanyak 16 orang (32%), dan depresi berat yaitu 4 orang (8%).

3. Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya

Tabel 4.3 Tabel Silang Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya Bulan April 2016

Penerimaan Diri	Tingkat Depresi						Total	
	Tidak depresi	%	Depresi ringan	%	Depresi berat	%	N	%
Tinggi	9	18	3	6	0	0	12	24
Sedang	7	14	21	42	3	6	31	62
Rendah	0	0	6	12	1	2	7	14
Total	16	32	30	60	4	8	50	100

$$r = 0,516 \text{ dan } p = 0,000 < \alpha = 0,05$$

Spearman Rank Test

Tabel 4.3 diatas diketahui dari 12 lansia di UPTD Griya Werdha yang memiliki penerimaan diri tinggi sebagian besar tidak mengalami depresi yaitu

sebanyak 9 orang (18%), dari 31 lansia yang memiliki penerimaan diri sedang sebagian besar mengalami depresi ringan sebanyak 21 orang (42%), dan dari 7 lansia yang memiliki penerimaan diri rendah sebagian besar mengalami depresi ringan sebanyak 6 orang (12%).

Berdasarkan analisis untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan tingkat depresi pada lansia menggunakan uji korelasi *spearman's rank test* program *SPSS windows* versi 21,00 didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,516 dengan tingkat signifikan $p=(0,000) < \alpha=0,05$ sehingga H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penerimaan diri dengan tingkat depresi pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya.

4. Penerimaan Diri Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri Pada Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

Penerimaan diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	28	56
Sedang	15	30
Rendah	7	14
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui lansia yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari sebagian besar mempunyai penerimaan diri tinggi sebanyak 28 orang (56%), penerimaan diri sedang sebanyak 15 orang (30%), dan penerimaan diri rendah sebanyak 7 orang (14%).

5. Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

Tingkat depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak depresi	28	56
Depresi ringan	20	40
Depresi berat	2	4
Jumlah	50	100

Dari tabel 4.5 diatas diketahui lansia yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari sebagian besar tidak depresi sebanyak 28 orang (56%), depresi ringan sebanyak 20 orang (40%), dan depresi berat sebanyak 2 orang (4%).

6. Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Tabel 4.6 Tabel Silang Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

Penerimaan Diri	Tingkat Depresi						Total	
	Tidak depresi	%	Depresi ringan	%	Depresi berat	%	N	%
Tinggi	25	50	3	6	0	0	28	56
Sedang	3	6	11	22	1	2	15	30
Rendah	0	0	6	12	1	2	7	14
Total	28	56	20	40	2	4	50	100

$$r = 0,765 \text{ dan } p = 0,000 < \alpha = 0,05$$

Spearman Rank Test

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 28 lansia di Kelurahan Penjaringan Sari yang memiliki penerimaan diri tinggi sebagian besar tidak mengalami depresi yaitu sebanyak 25 orang (50%), dari 15 lansia yang memiliki penerimaan diri sedang sebagian besar mengalami depresi ringan sebanyak 11 orang (22%), dan dari 7 lansia yang memiliki penerimaan diri rendah sebagian besar mengalami depresi ringan yaitu sebanyak 6 orang (12%).

Berdasarkan analisis untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan tingkat depresi pada lansia menggunakan uji korelasi *spearman's rank test* program *SPSS windows* versi 21,00 didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,765 dengan tingkat signifikan $p = (0,000) < \alpha 0,05$ sehingga H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan tingkat depresi pada lansia di Kelurahan Penjaringan Sari Surabaya.

7. Perbedaan Penerimaan Diri Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dengan Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Tabel 4.7 Perbedaan Penerimaan Diri Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Dengan Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

No	Penerimaan diri	Panti		Komunitas	
		Jumlah (n)	Frekuensi (%)	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	Tinggi	12	24	28	56
2	Sedang	31	62	15	30
3	Rendah	7	14	7	14
	Jumlah	50	100	50	100

Uji Wilcoxon Mann Whitney U test $p = 0,023$

Pada tabel 4.7 diatas diketahui lansia yang memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 12 orang (24%) di panti dan 28 orang (56%) di komunitas. Lansia yang memiliki penerimaan diri sedang sebanyak 31 orang (62%) di panti dan 15 orang (30%) di komunitas. Dan lansia yang memiliki penerimann diri rendah masing-masing sebanyak 7 orang (14%) di panti dan komunitas.

Berdasarkan uji komparatif untuk mengetahui perbedaan penerimaan diri antara lansia yang tinggal di panti werdha dengan lansia yang tinggal di komunitas menggunakan uji *Wilcoxon Mann Whitney U test* diperoleh hasil $p=0,023 < \alpha=0,05$ sehingga H_1 diterima yang berarti ada perbedaan penerimaan diri pada lansia yang tinggal di UPTD Griya Werdha dengan lansia yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari wilayah kerja Puskesmas medokan Ayu Surabaya.

8. Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dengan Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Tabel 4.8 Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Dengan Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Bulan April 2016

No	Tingkat depresi	Panti		Komunitas	
		Jumlah (n)	Frekuensi (%)	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1	Tidak depresi	16	32	28	56
2	Depresi ringan	30	60	20	40
3	Depresi berat	4	8	2	4
	Jumlah	50	100	50	100

Uji Wilcoxon Mann Whitney U test $p = 0,016$

Tabel 4.8 menunjukkan distribusi tingkat depresi pada lansia yang tinggal di panti dan komunitas. Diketahui lansia yang tidak mengalami depresi sebanyak 16 orang (32%) di panti dan 28 orang (56%) di komunitas. Lansia yang mengalami depresi ringan sebanyak 30 orang (60%) di panti dan 20 orang (40%) di komunitas. Dan lansia yang mengalami depresi berat sebanyak 4 orang (8%) di panti dan 2 orang (4%) di komunitas.

Berdasarkan uji komparatif untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal di panti werdha dengan lansia yang tinggal di komunitas menggunakan uji *Wilcoxon Mann Whitney U test* didapatkan hasil $p=0,016 < \alpha=0,05$ sehingga H_1 diterima yang artinya ada perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di UPTD Griya Werdha dengan lansia yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari wilayah kerja Puskesmas medokan Ayu Surabaya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi Penerimaan Diri Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya yang memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 12 orang (24%), penerimaan diri sedang sebanyak 31 orang (62%), dan penerimaan diri rendah sebanyak 7 orang (14%). Dari hasil tersebut diketahui sebagian besar lansia memiliki penerimaan diri sedang yaitu sebanyak 31 orang dari 50 responden (62%). Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik biasanya disebabkan karena mereka tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk

menghadapi persoalan dan merasa dirinya tidak berharga dan tidak berguna bagi orang lain, dan akibatnya mereka juga akan kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan kondisi perubahan dirinya.

Faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah tingkat pendidikan dan dukungan sosial, sesuai yang dikatakan Sari (2002) dalam penelitiannya mengungkapkan, dimana individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula akan datangnya masa tua dan segera mencari upaya untuk menghadapi masa tuanya. Dengan kata lain, individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, upaya untuk menghadapi masa tua bisa diantisipasi lebih dini. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dimana diketahui tingkat pendidikan responden di panti sebagian besar tingkat pendidikan SD sebanyak 26 orang (52%), sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Menurut Jersild (1963, dalam Aggraini, 2012) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah usia, penerimaan diri individu cenderung sejalan dengan usia individu tersebut. Semakin matang dan dewasa seseorang semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya. Sebagian besar penerimaan diri yang dimiliki lansia di Panti Werdha memiliki penerimaan diri sedang pada kelompok usia 72-75 tahun yaitu pada kategori usia tua muda.

Individu yang memiliki penerimaan diri baik akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian seseorang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan

orang yang merasa rendah diri sehingga mereka cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri.

4.2.2 Mengidentifikasi Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal di UPTD

Griya Werdha Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di UPTD Griya Werdha yang tidak mengalami depresi sebanyak 16 dari 50 responden (32%), depresi ringan sebanyak 30 dari 50 responden (60%), dan depresi berat sebanyak 4 dari 50 responden (8%). Dari data tersebut diketahui mayoritas lansia mengalami depresi ringan sebanyak 30 orang (60%) dari 50 responden, hal ini harus menjadi perhatian dari pihak panti mengenai masalah psikologis pada lansia.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya depresi pada lansia, diantaranya dipengaruhi oleh penurunan status kesehatan. Terdapat banyak penelitian yang membuat kesimpulan bahwa masalah kesehatan dapat menimbulkan depresi pada lansia. Menurut Kathryn (dalam Marta, 2012) mengungkapkan bahwa penyakit fisik dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan fungsional seseorang, menghambat seseorang untuk bisa melakukan kegiatan yang menyenangkan dan keterbatasan ini mendorong terjadinya depresi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas usia lansia di UPTD Griya Werdha berada pada rentang usia 71 tahun keatas sehingga mengakibatkan lansia mengalami penurunan kondisi kesehatan yang nyata.

Faktor lain yang menyebabkan depresi adalah kurangnya dukungan sosial keluarga, sesuai yang diungkapkan Permana (2013) yang melakukan penelitian

pada lansia andropause di Gebang Kabupaten Jember di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada lansia andropause. Dukungan sosial keluarga yang baik kepada lansia melalui tindakan yang nyata keluarga melalui kepedulian dan perhatian keluarga kepada lansia andropause dapat menurunkan tingkat stres lansia andropause. Menurut Kaplan & Sadock (2007, dalam Kurniasari, 2014) salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya depresi adalah status perkawinan, dimana orang yang tidak memiliki pasangan terutama perempuan berstatus janda lebih rentan mengalami depresi, sehingga seseorang yang kehilangan pasangan hidupnya maka berkurang pula dukungan keluarga terhadapnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dimana lansia di UPTD Griya Werdha seluruhnya memiliki status duda/janda karena di tinggal pasangan hidupnya yang telah tiada. Selain itu, mengingat UPTD Griya Werdha merupakan panti sosial milik pemerintah yang sebagian besar penghuni panti merupakan lansia terlantar dan tidak mempunyai keluarga, sehingga para lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya tidak mendapat dukungan sosial dari keluarganya masing-masing, hal tersebut mengakibatkan sebagian besar responden mengalami tingkat depresi ringan.

4.2.3 Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000$, $r=0,516$ yang membuktikan bahwa ada hubungan yang kuat antara penerimaan diri dengan tingkat depresi pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya. Sementara itu, koefisien korelasi dalam penelitian ini bernilai negatif, yang artinya bahwa

hubungan antara penerimaan diri dengan tingkat depresi merupakan berbanding terbalik, dimana jika variabel penerimaan diri meningkat maka variabel tingkat depresi akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.

Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya Memiliki penerimaan diri sedang dimana penerimaan diri ini akan berpengaruh pada perkembangan depresi, sehingga tingkat depresi yang dialami lansia juga pada tingkat depresi ringan. Dengan penerimaan diri yang tinggi para lansia dapat mentoleransi segala perubahan dan keterbatasan yang dialami di masa tua.

Penerimaan diri perlu dimiliki oleh lansia agar dapat terhindar atau meminimalkan terjadinya depresi. Menurut penelitian Besser et al (Pratiwi, 2013), depresi diperkirakan berhubungan dengan penerimaan diri yang rendah. Ada kaitan penerimaan diri dengan tingkat depresi pada lansia. Dengan adanya penerimaan diri lansia dapat menerima segala kekurangan dan keterbatasan yang dimilikinya saat ini, sehingga kejadian depresi dapat dihindari. Semakin baik penerimaan diri seorang lansia maka semakin baik kualitas hidup seorang lansia yang tidak mengalami depresi, hal ini dipengaruhi oleh sikap positif terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Kalimaftika & Saifudin, 2013).

Hasil penelitian di atas dapat membuktikan teori atau konsep yang menyatakan bahwa penerimaan diri dapat mempengaruhi tingkat depresi pada lansia. Lansia yang memiliki penerimaan diri tinggi akan lebih mampu menerima tantangan hidup, tetap berpikir logis dan menganggap masalah sebagai ujian, serta selalu optimis, sehingga tanggapannya terhadap masalah lebih rasional, tidak tertekan dan tidak stres. Sedangkan lansia yang penerimaan dirinya rendah dapat

menganggap masalah adalah beban hidup yang berat, merasa pesimis, sehingga mengurangi kepuasan hidup dan merasa kurangnya kebahagiaan, lansia akan cenderung lebih banyak mengeluh, dan jika tertimpa masalah mudah mengalami gangguan mental, seperti mudah cemas, stress bahkan depresi.

4.2.4 Mengidentifikasi Penerimaan Diri Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh lansia yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari yang memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 28 dari 50 responden (56%), penerimaan diri sedang sebanyak 15 dari 50 responden (30%), dan penerimaan diri rendah sebanyak 7 dari 50 responden (14%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui sebagian besar lansia memiliki penerimaan diri tinggi yaitu sebanyak 28 orang (56%), dan sebagian kecil memiliki penerimaan diri rendah sebanyak 7 orang (14%). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Riwayati (2010) didapatkan hasil bahwa mayoritas penerimaan diri yang dimiliki lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang adalah penerimaan diri tinggi yaitu 43 orang (86%), dan sebagian kecil memiliki penerimaan diri rendah sebanyak 2 orang (4%) dari 60 responden.

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang besar terhadap diri sendiri dan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Riwayati, 2010). Lansia di Kelurahan Penjaringan Sari Surabaya sebagian besar memiliki penerimaan diri yang tinggi karena adanya sikap dari anggota masyarakat yang menyenangkan, sesuai dengan pernyataan

Hurlock (Prasetia, 2013), yang mengungkapkan bahwa dengan adanya sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan tidak akan menimbulkan prasangka dan kecemasan, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan. Lansia di Kelurahan Penjaringan dapat bersosialisasi dengan baik sesama lansia lainnya, terbukti dengan banyaknya lansia yang ikut serta dalam posyandu lansia serta sikap rukun antar sesama. Sebagian besar lansia di komunitas memiliki penerimaan diri tinggi pada kelompok usia 60-67 tahun yaitu pada kategori usia lanjut (*elderly*).

Lansia perlu memiliki penerimaan diri yang baik agar terhindar dari perasaan rendah diri, stress, serta kurangnya percaya diri. Selain itu juga penerimaan diri merupakan asas bagi membentuk diri yang baik supaya dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada. Penerimaan diri yang baik dapat mengawali diri dari unsur-unsur yang tidak baik serta menunjukkan tingkah laku yang sesuai serta dapat meningkatkan diri untuk menghadapi cobaan hidup.

4.2.5 Mengidentifikasi Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh lansia yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari yang tidak mengalami depresi sebanyak 28 dari 50 responden (56%), depresi ringan sebanyak 20 dari 50 responden (40%), dan depresi berat sebanyak 2 dari 50 responden (4%). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa sebagian besar lansia tidak mengalami depresi yaitu sebanyak 28 orang (56%).

Lansia yang tinggal dirumah memiliki aktivitas sehari-hari yang banyak dan beragam. Banyaknya kegiatan sehari-hari yang dilakukan lansia di rumah membuat tingkat depresi yang dialami lebih rendah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wada et al. (2005, dalam Marta, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara depresi pada lansia dengan rendahnya *activity daily living* dan *quality of life*. Lansia yang memiliki aktivitas yang tinggi tidak akan merasa jenuh dan akan merasa hidupnya berkualitas dengan berbagai aktivitas beragam yang di jalannya sepanjang hari.

Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa banyaknya lansia di Kelurahan Penjaringan Sari yang tidak mengalami depresi salah satunya karena aktivitas yang banyak serta beragam sehingga tingkat depresi dapat di tekan meskipun terdapat lansia yang mengalami kesulitan dalam beraktivitas di usia tua. Oleh sebab itu lansia dianjurkan mengikuti aktivitas-aktivitas yang bermanfaat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan terhindar dari depresi.

4.2.6 Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Spearman Rank Test* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel penerimaan diri dan tingkat depresi sebesar 0,765. Angka korelasi tersebut mempunyai maksud hubungan antara variabel penerimaan diri dengan tingkat depresi sangat kuat dan berbanding terbalik. Sifat korelasi variabel penerimaan diri dan tingkat depresi adalah ada hubungan signifikan, yang ditandai dengan nilai $p=0,000 < \alpha= 0,05$ yang artinya,

jika penerimaan diri meningkat maka tingkat depresi cenderung menurun. Sebaliknya jika penerimaan diri rendah maka tingkat depresinya lebih berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari tidak mengalami depresi sebanyak 28 orang (56%) sedangkan penerimaan diri yang dimiliki lansia sebagian besar memiliki penerimaan diri tinggi yaitu sebanyak 28 orang (56%). Terdapat kaitan antara penerimaan diri dengan tingkat depresi pada lansia. Individu yang memiliki penerimaan diri berarti telah menjalani proses yang menghantarkan dirinya pada pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan bahagia (Izzati, 2012).

Hubungan yang kuat antara penerimaan diri dengan tingkat depresi sejalan dengan teori, dimana menurut Samiun (2006, dalam Azizah, 2011) menyebutkan salah satu penyebab depresi pada lansia adalah teori pendekatan kognitif, dimana seseorang yang mengalami depresi karena memiliki kemampuan kognitif yang negatif untuk mempresentasikan diri sendiri, dunia dan masa depan mereka. Masalah utama pada lansia yang depresi adalah kurangnya rasa percaya diri (*self-confidence*) akibat persepsi diri yang negatif. Menurut Hjelle dan Zeigler (1992, Pratiwi, 2013) mengungkapkan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik mempunyai gambaran positif terhadap dirinya, dapat bertahan dalam kegagalan atau kesedihan, serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi. Dengan adanya penerimaan diri yang baik lansia dapat menerima diri sendiri apa adanya, sehingga kejadian depresi dapat ditekan seminimal mungkin dan dapat memberikan kekuatan pada lansia untuk menjalani hari tua yang lebih baik (Kalimaftika & Saifudin, 2013).

Lansia di Kelurahan Penjaringan Sari memiliki penerimaan diri tinggi dimana penerimaan diri akan berpengaruh pada tingkat depresi yang dialami oleh lansia. Semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki, maka tingkat depresi akan semakin rendah. Para lansia tersebut memiliki penerimaan diri tinggi sehingga tingkat depresi juga lebih rendah. Pola pikir yang positif pada lansia menyebabkan dirinya lebih bersemangat dan optimis dalam menjalankan kehidupan, mampu memahami dan menerima dirinya serta percaya pada kemampuannya sendiri sehingga memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi.

4.2.7 Perbedaan Penerimaan Diri Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dengan Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan hasil uji didapatkan ada perbedaan penerimaan diri lansia di panti dan komunitas ($p=0,023 < \alpha=0,05$). Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan mayoritas lansia di panti werdha memiliki penerimaan diri sedang yaitu sebanyak 31 orang (62%), sedangkan pada lansia di komunitas mayoritas memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 28 orang (56%).

Penerimaan diri pada lansia di panti werdha lebih rendah dari pada lansia di komunitas. Penerimaan diri yang terbentuk pada lansia di komunitas memberikan gambaran bahwa hidup dan tinggal bersama keluarga dapat membentuk gambaran diri yang positif. Lansia yang tinggal di tengah-tengah masyarakat dapat memberikan pemahaman dan penerimaan diri yang baik, karena salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan tidak akan menimbulkan prasangka dan kecemasan karena adanya

penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan (Prasetia, 2013).

Kemampuan penerimaan diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda tingkatannya sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dukungan sosial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marni & Yuniawati (2015) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Sehingga, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada lansia. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri pada lansia akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan.

Lansia yang tinggal bersama keluarga di komunitas mendapatkan dukungan sosial lebih tinggi daripada lansia yang tinggal di panti werdha. Hal tersebut dapat menguntungkan pada lansia di komunitas yang dapat merasakan kebersamaan dan dukungan dari keluarga sehingga dapat membentuk konsep diri dan harga diri yang positif dan dapat terciptanya penerimaan diri yang tinggi. Berbeda dengan lansia yang tinggal di panti werdha, mereka tidak dapat merasakan dukungan sosial secara langsung dari keluarga masing-masing karena harus tinggal jauh bersama mereka dan juga terdapat lansia yang tidak memiliki keluarga. Dari kondisi di atas dapat menyebabkan perbedaan penerimaan diri lansia di panti werdha dan komunitas.

4.2.8 Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha dengan Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Penjaringan Sari Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal di panti werdha dan komunitas ($p=0,016$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lansia yang mengalami depresi di panti lebih banyak dibandingkan dengan lansia di komunitas. Dari data penelitian yang diperoleh sebagian besar lansia di panti werdha mengalami depresi ringan sebanyak 30 orang (60%), sedangkan di komunitas sebagian besar tidak mengalami depresi yaitu sebanyak 28 orang (56%). Perbedaan tempat tinggal menjadi salah satu faktor terjadinya perbedaan tingkat depresi pada lansia. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lalitya & Rochmawati yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan tingkat depresi pada lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monika (2015) yang didapatkan hasil terdapat perbedaan yang sangat bermakna tingkat depresi antara lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti dan yang bersama keluarga di Kelurahan Pajang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2011) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu terdapat perbedaan kejadian dan tingkat depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti werdha dan komunitas. Penelitian yang dilakukan Juliantika, Prabowo, & Amigo (2015) juga mendapatkan hasil ada perbedaan tingkat depresi lansia wanita yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Wirogunan dengan tinggal di Panti Wredha Hanna Yogyakarta, didapatkan $p\text{-value} = 0,033 (<0,05)$.

Perpindahan lansia ke panti werdha menyebabkan lansia harus beradaptasi kembali dengan suasana baru yang berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya. Sehingga selain menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, lansia juga dituntut harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan berbagai hal baru yang diakibatkan dari perpindahannya ke panti werdha. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya depresi di panti werdha. Jika dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga di komunitas, kenyamanan, kebebasan, dan kebersamaan dengan keluarga tentu dirasakan oleh semua lansia. Sehingga perbedaan lingkungan tempat tinggal tersebut juga menyebabkan perbedaan tingkat depresi yang di alami lansia di panti werdha dan komunitas.